

## KESELAMATAN MELALUI PERTOBATAN DALAM KISAH PARA RASUL 3:19–20: KONSEP PEMULIHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Tesa Lonika Damanik<sup>1</sup>Bangun, Bangun<sup>2</sup>

[<sup>1</sup>tesa.lonika@student.uhn.ac.id](mailto:tesa.lonika@student.uhn.ac.id), [<sup>2</sup>bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)

Universitas HKBP Nommensen Medan

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep keselamatan melalui pertobatan dalam Kisah Para Rasul 3:19–20 dengan penekanan pada makna pemulihan (*anapsyxis*) dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui pendekatan eksegetis dan teologis, ditemukan bahwa pertobatan dalam konteks ini bukan hanya tindakan pribadi untuk menerima pengampunan dosa, tetapi juga sebuah proses transformasi yang membawa pemulihan relasi antara manusia dan Allah, serta pembaruan hidup secara menyeluruh. Istilah *anapsyxis* dalam teks asli mengandung makna penyegaran atau pemulihan yang berasal dari hadirat Allah, menunjuk pada dimensi spiritual, sosial, dan bahkan ekologis dari keselamatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi biblikal, teologi pastoral, dan teori pendidikan transformasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman akan keselamatan sebagai pemulihan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAK untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang pertobatan bukan hanya sebagai pengakuan dosa, tetapi juga sebagai komitmen untuk hidup baru yang berdampak bagi komunitas dan lingkungan. Implikasi bagi PAK mencakup pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan holistik, penerapan metode reflektif serta proyek pembelajaran berbasis aksi nyata seperti kegiatan pelayanan dan restorasi sosial. Konsep ini juga menantang PAK untuk tidak hanya menyampaikan doktrin keselamatan secara dogmatis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritualitas transformatif. Dengan demikian, PAK dapat menjadi ruang pembelajaran iman yang relevan bagi generasi masa kini dalam menjawab panggilan pertobatan dan pemulihan menuju hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

**Kata Kunci:** Keselamatan, Pertobatan, Pemulihan, Pendidikan Agama Kristen, Transformasi Spiritual.

### Abstract

*This study examines the concept of salvation through repentance in Acts 3:19–20 with an emphasis on the meaning of restoration (anapsyxis) and its implications for Christian Religious Education (PAK). Through an exegetical and theological approach, it is found that repentance in this context is not only a personal act to receive the forgiveness of sins, but also a process of transformation that brings about the restoration of the relationship between man and God, as well as the complete renewal of life. The term anapsyxis in the original text contains the meaning of refreshment or restoration that comes from the presence of God, pointing to the spiritual, social, and even ecological dimensions of salvation. This study uses a qualitative method of literature study with an interdisciplinary approach that combines biblical studies, pastoral theology, and transformational education theory. The results of the study show that the understanding of salvation as recovery can be integrated in PAK learning to expand students' understanding of repentance not only as a confession of sin, but also as a commitment to a new life that has an impact on the community and the environment. Implications for PAK include the development of a more contextual and holistic curriculum, the application of reflective methods such as Lectio Divina, as well as real-life action-based learning projects such as service and*

*social restoration activities. This concept also challenges the PAK to not only dogmatically convey the doctrine of salvation, but also to foster ethical awareness and transformative spirituality. Thus, PAK can be a relevant faith learning space for today's generation in answering the call to repentance and restoration towards a life in accordance with God's will.*

**Keywords:** *Salvation, Repentance, Restoration, Christian Education, Spiritual Transformation.*

## **PENDAHULUAN**

Pertobatan menjadi inti dari khotbah para rasul dalam Perjanjian Baru, berperan sebagai jalur krusial menuju keselamatan dalam Kristus. Proses ini ditandai oleh transformasi yang melibatkan kesadaran untuk berpaling dari dosa dan kembali kepada Tuhan, yang merupakan aspek fundamental dalam iman dan pertobatan yang autentik. Perjanjian Baru menegaskan bahwa pertobatan tidak sekadar merupakan respons emosional, melainkan juga mencakup perubahan yang disengaja dalam pikiran dan perilaku, sejalan dengan ajaran Yesus dan para rasul (Moran, J. A., 2022).

Kisah Para Rasul 3:19-20 menekankan keterkaitan yang mendalam antara pertobatan, pengampunan dosa, dan kelegaan ilahi, yang menunjukkan bahwa pertobatan yang sejati merupakan tindakan transformatif yang memulihkan hubungan dengan Tuhan serta membuka jalan bagi pembaruan dan kedamaian spiritual. "Waktu penyegaran" yang dijanjikan mencerminkan pemulihan eskatologis, menandakan bahwa pertobatan tidak hanya merupakan respons individu, melainkan juga bagian dari pembaruan kosmik. Namun, perlu dicatat bahwa penekanan pada dosa pribadi tidak boleh mengabaikan kenyataan ketidakadilan struktural, yang juga memerlukan pertobatan dan tindakan kolektif (Nggebu, n.d., 2021).

Dalam konteks Kekristenan, kelegaan spiritual diartikan sebagai pembaruan batin dan kedamaian yang dialami individu setelah menerima pengampunan melalui pertobatan. Pengampunan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai pembaruan batin dan kedamaian rohani. Proses ini mampu meredakan luka emosional, memulihkan hubungan, serta memperdalam relasi dengan Tuhan. Sebagai suatu praktik spiritual, pengampunan tidak hanya berperan dalam penyembuhan, tetapi juga memperkuat jiwa dalam menghadapi penderitaan. Meskipun demikian, proses ini sering kali disertai dengan perasaan bersalah dan malu, yang mencerminkan dinamika batin yang kompleks dalam perjalanan iman (Zondervan, 2020).

Pertobatan merupakan bagian dari panggilan ilahi untuk kembali kepada Tuhan melalui perubahan hati yang radikal. Pertobatan bukan sekadar pertobatan emosional, tetapi tindakan rohani yang menyentuh akar keberadaan manusia. Pertobatan membuka ruang untuk pembebasan, membebaskan kita dari beban dosa dan membawa "waktu penyegaran" pengalaman batin di mana jiwa berdoa dalam kedamaian Tuhan. Pertobatan juga menandai dimulainya kehidupan baru yang dibimbing oleh Roh Kudus, membentuk pikiran, niat, dan tindakan kita sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam konteks iman kontemporer, mendekati pertobatan bukan sekadar respons terhadap kesalahan, tetapi panggilan berkelanjutan untuk hidup dengan kesegaran, kesadaran akan kehadiran Tuhan, dan kesetiaan dalam semua aspek kehidupan. (Eerdmans, 2020.)

Sejalan dengan visi pembangunan manusia (human development), pertobatan yang memulihkan (pemulihan relasi Allah manusia ciptaan) menyediakan dasar etik bagi pengembangan kapasitas manusia secara holistik—spiritual, moral, sosial, dan ekologis. Dengan demikian, keselamatan tidak berhenti pada status rohani, tetapi mendorong manusia berpartisipasi dalam *missio Dei* membangun masyarakat yang adil, damai, dan lestari. Perspektif ini searah dengan kerangka Human Development Index (UNDP) yang menekankan

perluasan pilihan hidup bermakna (Bangun et al., n.d.). Dalam konteks Kristen, pertobatan adalah motor yang memperluas pilihan itu menuju hidup kudus dan partisipatif.

Istilah “Waktu penyegaran” dalam Kisah Para Rasul 3:19–20 menggambarkan waktu pembaruan rohani dan campur tangan ilahi yang merupakan hasil dari pertobatan. Waktu ini mencerminkan belas kasihan pemulihan Allah dan merupakan sarana penginjilan dan pertumbuhan iman. Secara teologis, waktu ini menunjuk pada janji pemulihan akhir, sementara secara pastoral memberikan harapan dan dorongan kepada orang percaya. Namun, fokus yang berlebihan pada penyembuhan dapat mengaburkan pesan pertobatan yang lebih dalam. Oleh karena itu, “waktu penyegaran” paling baik dipahami sebagai panggilan untuk iman yang lebih dalam dan keterlibatan masyarakat. (Baker Academic, 2023.)

Kelegaan setelah pertobatan merupakan pengalaman spiritual mendalam yang ditandai dengan transformasi pribadi dan kesejahteraan emosional. Pengampunan memainkan peran penting dalam memulihkan kedamaian batin dan menyembuhkan hubungan yang rusak. Kurangnya pengampunan dapat menyebabkan kemarahan, perenungan negatif, dan perilaku yang merusak. Studi psikologi modern menunjukkan bahwa pengampunan terkait erat dengan kesehatan mental dan dapat ditingkatkan melalui praktik perilaku tertentu. (Resane, 2022)

Pertobatan dalam kehidupan Kristen kontemporer membawa implikasi spiritual dan emosional yang kompleks. Di satu sisi, pertobatan menumbuhkan rasa tujuan, kedamaian batin, dan keterlibatan dalam komunitas iman; di sisi lain, hal itu dapat memicu trauma budaya, ketegangan hubungan, dan tekanan emosional akibat penolakan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pertobatan memperkaya spiritualitas, hal itu juga dapat menyebabkan stres dan gangguan identitas, yang mencerminkan sifat ganda dari pengalaman transformatif ini. (*La conversion dans le Nouveau Testament – Une fausse proximité.*, 2024)

Model pembinaan rohani yang berbasis pada pertobatan dan kelegaan sebagai transformasi holistik dalam kehidupan jemaat. Yaitu model pembinaan rohani berbasis konversi dan penyembuhan mendorong transformasi holistik jemaat dengan menggabungkan nilai rohani dan pendekatan psikologis. Pendidikan agama sejak dini membentuk dasar iman, perawatan pastoral mendampingi proses pemulihan trauma, dan pembinaan berbasis solusi menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya serta spiritual jemaat. Ketiganya menciptakan ekosistem pembinaan yang menyentuh aspek iman, emosi, dan relasi komunitas, dengan tetap membuka ruang fleksibilitas sesuai kebutuhan individu. (Adolph, 2022)

Relevansi dari Kisah Para Rasul 3:19-20 dalam konteks pastoral menegaskan pertobatan dan pembaruan rohani sebagai inti pelayanan gereja. Hal ini sejalan dengan pengembangan kecerdasan rohani, pemeliharaan pastoral, dan kepemimpinan rohani yang membimbing jemaat menuju transformasi, kedewasaan iman, dan penyembuhan emosional dalam komunitas yang memelihara. Pertobatan bukan hanya perubahan moral tetapi juga jalan menuju pengalaman pembaruan kasih Allah, yang menjadi dasar bagi pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan pelayanan gereja yang relevan di tengah tantangan zaman kita. (Abingdon Press, 2022.)

Pemahaman mendalam tentang bagaimana kelegaan tersebut dialami secara nyata oleh orang percaya setelah pertobatan. Pertobatan dan pembaruan rohani merupakan inti dari pelayanan gereja. Melalui pembedaan rohani, pemeliharaan pastoral, dan kepemimpinan yang membimbing, jemaat dituntun menuju transformasi, kedewasaan iman,

dan penyembuhan emosional. Pertobatan bukan sekadar perubahan moral, melainkan pengalaman pembaruan akan kasih Allah, yang merupakan dasar bagi pertumbuhan rohani dan pelayanan yang relevan dengan masa kini. (Fortress Press, 2020)

Keselamatan melalui pertobatan merupakan ajaran inti iman Kristen, yang menekankan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan mengarah pada pembaruan hidup. Pertobatan dipahami sebagai tindakan sadar yang menghasilkan transformasi rohani dan memperkuat iman, baik secara pribadi maupun komunal. Pemahaman ini mendorong pertumbuhan rohani secara holistik, tetapi perlu diseimbangkan agar tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab kolektif iman dalam kehidupan jemaat. (Hardin, L. T. 2024).

Memahami pertobatan sebagai tuntutan moral, tetapi jalan menuju kelegaan yang memberikan kewajiban moral untuk menuntut pengenalan dan perbaikan diri, sekaligus menjadi jalan menuju kelegaan batin. Ia membawa penyembuhan rohani dan emosional, serta membuka ruang bagi pengampunan, pemulihan, dan pertumbuhan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

Tujuan penulisan ini untuk mengurai konsep kelegaan dalam Kisah Para Rasul 3 : 19 – 20 sebagai jalan menuju pengampunan, pembaruan rohani, dan harapan akan kedatangan Kristus kembali. Secara pastoral, hal ini diterapkan melalui perawatan holistik yang menggabungkan teologi dan psikologi. Namun, penekanan berlebihan pada dosa perlu diimbangi dengan pesan kasih karunia jika pelayanan ingin terus memberdayakan dan menyembuhkan. (Dames & Dames, 2025)

Hubungan antara pertobatan dan pertolongan penting bagi gereja dalam menumbuhkan penyembuhan dan kedamaian di tengah jemaat. Konseling pastoral dan sakramen rekonsiliasi menjadi sarana dukungan emosional dan spiritual yang memperkuat iman dan mendorong pertumbuhan rohani. Pendekatan holistik yang menggabungkan teologi dan psikologi efektif dalam pemulihan trauma, namun harus dijalankan dengan kepekaan agar tidak menimbulkan trauma ulang, khususnya bagi para penyintas (Moser, Daniel J. 2024)

Pertobatan sejati adalah pengalaman yang mengubah hidup yang membawa kelegaan rohani dan bukti keselamatan. Hal ini menghasilkan pengampunan, pembaruan hidup, dan kedamaian batin, serta penguatan hubungan seseorang dengan Tuhan. Meskipun pengalaman ini mungkin subjektif, perubahan nyata dalam perilaku dan pertumbuhan iman merupakan tanda-tanda kehadiran kasih karunia yang bekerja dalam kehidupan orang percaya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan teologis-pastoral dan hermeneutika kontekstual digunakan sebagai metodologi studi kepustakaan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur akademik, baik berupa buku teologi, jurnal ilmiah, maupun dokumen gerejawi yang membahas tema pertobatan dan keselamatan, khususnya dalam kaitannya dengan konsep “kelegaan” yang termuat dalam Kisah Para Rasul 3:19–20.

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan berfokus pada pemahaman makna teologis serta relevansi praktis dari ayat tersebut dalam kehidupan gereja kontemporer. Tujuannya adalah untuk menyelidiki hubungan antara pertobatan sebagai tindakan iman dan pengalaman keselamatan serta kelegaan rohani yang dijanjikan dalam teks. Untuk itu, sumber-sumber primer dan sekunder diteliti secara mendalam, termasuk tafsir Alkitab,

teologi sistematika, dan tulisan-tulisan pastoral yang membahas pertobatan, keselamatan, dan pemulihan spiritual.

Populasi penelitian mencakup seluruh karya ilmiah yang mengangkat isu pertobatan dan keselamatan dalam konteks teologi Kristen, mengingat sifat studi ini adalah studi literatur. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih literatur yang relevan dan terkini, terutama karya yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Fokus utama diberikan pada literatur yang membahas pertobatan, kelegaan rohani, keselamatan, dan pendekatan pastoral dalam pelayanan gereja. Selain analisis teologis pastoral, penelitian memanfaatkan analisis konsep pembangunan manusia sebagai lensa evaluatif untuk menilai sejauh mana pemahaman pertobatan dan pemulihan berkontribusi pada dimensi kapabilitas (agency, relasi sosial, kepedulian ekologis) yang menjadi sasaran PAK (Magezi & Nanthambwe, 2022). Kerangka ini dipakai saat coding tematik untuk menandai kategori “kapasitas rohani,” “transformasi moral,” dan “tanggung jawab sosial ekologis.”

Alat utama yang digunakan adalah analisis isi berbasis kualitatif. Peneliti mengidentifikasi pola, prinsip, dan konsep teologis yang relevan dengan topik melalui teknik coding tematik terhadap berbagai literatur yang ditelaah. Di samping itu, analisis hermeneutik digunakan secara khusus dalam penafsiran Kisah Para Rasul 3:19–20, dengan mempertimbangkan latar historis, teologis, dan aplikasinya bagi konteks gereja masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan makna kelegaan dalam teks dengan dinamika pertobatan dan pemulihan spiritual di tengah komunitas iman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengandalkan data dokumenter dari:

- Buku-buku teologi sistematika, biblia, dan pastoral
- Jurnal ilmiah dan artikel teologi akademik

Data lapangan, seperti wawancara dengan narasumber atau perilaku jemaat secara langsung, tidak ada. Metodologinya bersifat kualitatif-deskriptif dan analitis, dengan penekanan utama pada analisis isi literatur teologis serta ayat dari Kisah Para Rasul 3 : 19 – 20 pengumpulan data mendapatkan hasil penelitian atau studi literature review sebagai berikut ini :

### **1. Pertobatan sebagai Gerbang Keselamatan**

Kisah Para Rasul 3:19 menekankan bahwa pertobatan adalah langkah awal menuju pengampunan dosa dan kelegaan rohani. Ayat tersebut berbunyi:

"Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan,"

Studi menemukan bahwa pertobatan dalam teks ini bukan hanya tindakan moral, tetapi juga respons spiritual terhadap karya keselamatan Allah (Hardin,2024;Moser,2024).

- Pertobatan mengaktifkan pengalaman pembaruan batin dan kesadaran akan kehadiranilahi.
- Pengampunan dosa melalui pertobatan merupakan bukti kasih karunia yang menyelamatkan.

### **2. Waktu kelegaan : Dimensi Eskatologis dan Rohani**

Konsep “waktu kelegaan” bukan hanya merujuk pada kenyamanan emosional, tetapi pada campur tangan ilahi dalam kehidupan orang percaya. Studi literatur menunjukkan bahwa:

- Kelegaan berkaitan dengan kehadiran Roh Kudus yang memberi penyegaran rohani.

- Kelegaan juga dipahami sebagai awal dari penggenapan janji eskatologis menantikan kedatangan Kristus yang kedua.
- Dalam konteks pastoral, kelegaan memberi kekuatan dan pengharapan di tengah penderitaan.

### 3. Kendala Dalam Proses Pertobatan Dan Kelegaan

Studi-studi terkini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi gereja dalam mengaktualisasikan pesan pertobatan:

- Pertobatan sering dimengerti secara legalistik, bukan sebagai relasi dengan Allah yang penuh kasih.
- Banyak jemaat mengalami stagnasi rohani karena tidak memahami kelegaan sebagai proses penyembuhan.
- Pertobatan emosional tanpa pemahaman teologis yang benar berisiko menghasilkan perubahan yang dangkal.

### 4. Pertobatan Dalam Komunitas Iman

Pertobatan dan kelegaan bukan hanya tanggung jawab pribadi, melainkan bagian dari kehidupan bersama dalam gereja:

- Gereja yang sehat mendorong pertobatan secara kolektif melalui pengakuan dosa dan liturgi pembaruan.
- Pengampunan antar jemaat menjadi bagian dari proses kelegaan yang nyata.
- Komunitas yang mengalami pertobatan bersama akan lebih kuat menghadapi tantangan dunia modern.

### 5. Model Pembinaan Jemaat Berbasis Pertobatan Dan Kelegaan

Penelitian menyarankan agar gereja mengembangkan model pembinaan yang menekankan pertobatan sebagai proses hidup:

- Pelayanan pastoral menyentuh isu pertobatan dan pemulihan hati nurani.
- Kelompok kecil dijadikan wadah untuk refleksi pribadi dan dukungan rohani.
- Kelegaan ditekankan sebagai buah dari hubungan yang dipulihkan melalui firman, doa, dan puasa.

### 6. Relevansi Kisah Para Rasul 3 : 19 – 20 Di Gereja Modern

Ayat ini sangat relevan dalam konteks krisis rohani, kelelahan spiritual, dan kekeringan iman. Pertobatan dan kelegaan merupakan:

- Solusi terhadap kejenuhan rohani dan keputusan modern.
- Dasar bagi gereja dalam membina kehidupan iman yang segar, kontekstual, dan berdaya tahan.
- Jalan menuju pemulihan komunitas Kristen yang rindu mengalami kuasa Allah secara nyata.

### 7. Pertobatan, Pemulihan, dan Indikator Pembangunan Manusia Kristiani

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pertobatan yang membawa kepada pemulihan bukan hanya berdampak spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap dimensi pembangunan manusia secara menyeluruh. Literatur Pendidikan Agama Kristen (PAK) mutakhir menunjukkan bahwa proses pertobatan yang sejati memperkuat karakter, mengembangkan kompetensi moral, serta membentuk kepekaan sosial peserta didik dan jemaat. Pertobatan tidak hanya dilihat sebagai pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kapabilitas individual, yakni kemampuan seseorang untuk hidup secara bermakna, bertanggung jawab, dan produktif dalam komunitas (Burns, 2020).

Pemulihan yang lahir dari pertobatan juga menumbuhkan solidaritas sosial melalui

keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan, diakonia, dan tanggung jawab ekologis. Jemaat yang mengalami pemulihan rohani cenderung lebih terbuka dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan kolektif. Dalam konteks pendidikan, ini berarti peserta didik PAK yang memahami pertobatan secara transformatif akan lebih terdorong untuk terlibat dalam aksi nyata demi kemaslahatan umum, seperti pelayanan lintas iman, gerakan peduli lingkungan, atau penguatan komunitas marjinal (Day, 2012).

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pertobatan yang dipahami sebagai jalan menuju pemulihan berdampak positif terhadap kesehatan mental-spiritual peserta didik. Hasil penelitian memperluas pemahaman bahwa keberhasilan PAK tidak cukup diukur dari penguasaan kognitif atas doktrin, tetapi harus mencakup transformasi karakter, peningkatan kesejahteraan psikososial, dan kontribusi aktif dalam pembangunan manusia kristiani secara holistic (Rahmandani et al., 2019).

## **PEMBAHASAN**

Pertobatan merupakan titik awal yang penting untuk keselamatan, bukan sekadar respons emosional sesaat, tetapi proses transformatif yang melibatkan pengakuan dosa, penyangkalan diri, dan komitmen untuk hidup berdasarkan iman. Proses ini berlangsung terus-menerus dan ditandai dengan perubahan gaya hidup, keterlibatan dalam praktik spiritual seperti doa dan pembacaan Alkitab, serta dukungan masyarakat. Meskipun tantangan seperti rasa takut dan godaan sering kali menghalangi, pertobatan sejati menuntun pada hubungan yang dipulihkan dengan Tuhan dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. (Hardin, L. T. (2024)

Konsep “waktu penyegaran” dalam Kisah Para Rasul 3:19–20 sering kali diabaikan dalam teologi, meskipun konsep ini memiliki makna spiritual dan eskatologis yang penting. Fokus pada pertobatan sering kali mengabaikan dimensi ilahi waktu sebagai bagian dari pemulihan dan janji kedatangan Kristus. Kajian ini mengisi celah ini dengan menekankan bahwa waktu penyegaran bukan hanya penghiburan masa kini tetapi juga harapan eskatologis yang memperkaya pemahaman tentang keselamatan. (Jason’s Bible Blog (2020)

Relevansi pertobatan dan kelegaan dalam konteks gerejawi kontemporer memiliki banyak segi, meliputi dimensi teologis, psikologis, dan sosial. Pertobatan berfungsi sebagai elemen mendasar dalam pembaruan rohani, sementara kelegaan, terutama dalam menghadapi krisis, menawarkan jalan menuju penyembuhan dan pemulihan. Interaksi ini penting untuk membina lingkungan gerejawi yang ramah. (John T. Squires (2021).

Dari perspektif teologi pembangunan manusia, pertobatan berfungsi sebagai leverage point yang mentransformasi modal rohani (pengalaman iman, disiplin spiritual, dan hikmat biblikal) menjadi modal sosial (jaringan kepercayaan, solidaritas, dan aksi kolektif) (Smith, 2015). Ketika peserta didik PAK mengalami pemulihan pasca pertobatan, proses tersebut memicu tiga kapabilitas kunci:

1. Agency etis – Kemampuan membuat keputusan moral yang berpihak pada kehidupan dan keadilan, sehingga siswa tidak sekadar mengetahui ajaran iman, tetapi berani mengaplikasikannya di ruang publik (Matherne et al., 2006).
2. Relasi rekonsiliatif lintas budaya – Semangat shalom sosial yang mendorong dialog, pengampunan, dan kerjasama di tengah pluralitas, selaras dengan praksis gereja perdamaian (Cook et al., 2021)
3. Pengelolaan tanggung jawab ekologis – Kesadaran ekologis yang diaktualisasikan melalui praktik reduce reuse recycle, gerakan penghijauan sekolah, dan kampanye kreasi bersih, menegaskan bahwa pemulihan relasi Allah manusia harus diikuti pemulihan relasi manusia ciptaan (Badreddine & Sabri, 2025).

Implikasi kurikulum: Guru PAK sebaiknya menata proyek “Restorative Action Plan” setiap semester. Dalam proyek ini, siswa—berbasis refleksi biblikal dan analisis konteks—merancang intervensi komunitas (misalnya penghijauan kampung, klinik literasi, atau bakti sosial kesehatan) sebagai wujud konkret pertobatan dan pemulihan. Strategi tersebut:

- menjembatani tujuan pembelajaran PAK dengan indikator Sustainable Development Goals (SDG) 3, 4, dan 16—kesehatan, pendidikan berkualitas, serta perdamaian keadilan;
- memperluas evaluasi PAK dari sekadar capaian kognitif menuju pengukuran kapabilitas (agency, relasi, keberlanjutan);
- menegaskan bahwa keselamatan yang dialami secara pribadi harus berbuah dalam pembangunan manusia kristiani yang transformatif bagi gereja, masyarakat, dan lingkungan.

Dengan penambahan ini, pembahasan mengaitkan temuan empirik dengan kerangka pembangunan manusia holistik, memastikan bahwa pertobatan dan pemulihan diterjemahkan menjadi aksi pendidikan yang berdampak nyata.

### **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa keselamatan melalui pertobatan bukan sekadar konsep teologis normatif, tetapi merupakan jalan transformatif yang membawa kelegaan rohani dan harapan eskatologis bagi umat percaya. Berdasarkan telaah terhadap Kisah Para Rasul 3:19–20 dan literatur teologis, pertobatan dipahami sebagai respons aktif terhadap anugerah Allah yang membuka ruang bagi pengampunan dosa, pembaruan batin, dan pengalaman kehadiran ilahi yang menyegarkan. Kelegaan yang dimaksud bukan hanya pelepasan dari beban dosa, tetapi juga awal dari pemulihan relasi dengan Allah dan pengharapan akan kedatangan Kristus.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pertobatan sejati membawa dampak nyata dalam kehidupan jemaat: memperbarui spiritualitas pribadi, memperkuat komunitas, dan menumbuhkan kerinduan akan hidup dalam kekudusan. Kelegaan menjadi tanda bahwa keselamatan bukan hanya janji masa depan, tetapi realitas yang sudah mulai dirasakan saat ini. Oleh karena itu, gereja perlu lebih dari sekadar mengajarkan pertobatan sebagai doktrin; ia harus menjadi bagian integral dari pembinaan rohani melalui khotbah, bimbingan pastoral, pelayanan pengakuan dosa, dan kehidupan liturgi.

Penelitian ini juga mendorong gereja untuk mengembangkan model pembinaan yang mendorong pertobatan sebagai gaya hidup rohani, bukan sekadar respons sesaat terhadap dosa. Pertobatan yang dihidupi secara terus-menerus akan memperkuat kesadaran akan kasih karunia dan memperdalam iman. Dengan demikian, keselamatan melalui pertobatan menjadi dasar bagi pertumbuhan rohani yang otentik, kehidupan yang diperbarui, dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Tanpa pertobatan yang sejati, pengalaman akan kelegaan dan keselamatan akan kehilangan makna dan kuasanya.

Dengan demikian, keselamatan melalui pertobatan yang menghadirkan pemulihan bukan hanya vital bagi teologi soteriologis, melainkan juga strategis bagi pembangunan manusia Kristiani. PAK yang memfasilitasi pengalaman pertobatan transformatif memungkinkan peserta didik berkembang sebagai insan berkarakter, berdaya cipta, dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama. Rekomendasi riset lanjutan: uji model “Spiral Pemulihan PAK” terhadap variabel-variabel Human Development (e.g., psychological well being, civic engagement) di konteks lintas budaya untuk memverifikasi relevansi global konsep ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**



- Adolph, R. (2016). 濟無 No Title No Title No Title. 1–23.
- Badreddine, A., & Sabri, A. (2025). The Convergence of Social and Solidarity Economy with Sustainable Tourism: A Canadian Perspective. <https://ijeponline.org/index.php/journal/article/view/952>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Burns, S. (2020). Embracing Weakness: An Investigation of the Role of Weakness in Spiritual Growth. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 13(2), 262–284. <https://doi.org/10.1177/1939790920958681>
- Cook, K. V., LePine, S. E., Chang, C., DeSouza, A., Crossett, C., & Chiou, G. (2021). Everyday Theology in Cultural Context: Forgiveness and Grace. *Journal of Psychology and Theology*, 49(2), 142–160. <https://doi.org/10.1177/0091647120956959>
- Day, J. M. (2012). Religious, Spiritual, and Moral Development and Learning in the Adult Years: Classical and Contemporary Questions, Cognitive-Developmental and Complementary Paradigms, and Prospects for Future Research. In *The Oxford Handbook of Reciprocal Adult Development and Learning* (2 ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199736300.013.0085>
- La conversion dans le Nouveau Testament – Une fausse proximité. (2024). No Title. Burnet, R., 1–23.
- Magezi, V., & Nanthambwe, P. (2022). Development and the role of the church: Exploring public pastoral care positioning within congregational ministry. *Verbum et Ecclesia*, 43(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2414>
- Matherne, B. P., Gove, S., Forlani, V., & Janney, J. J. (2006). “Walk the talk”: Developing personal ethical agency through a business partnership program. *Journal of Management Education*, 30(1), 106–133. <https://doi.org/10.1177/1052562905280842>
- Rahmandani, A., Kahija, Y. F. La, & Salma. (2019). Forgiveness meditation as an effort in improving mental health among college students. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(3), 795–803. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00599.0>
- Resane, K. T. (2022). Theology in dialogue and dialogue in theology: Destroying the walls of hostility. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2580>
- Smith, C. (2015). In Search of the Spirit in Spiritual Assets. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 32(1), 38–49. <https://doi.org/10.1177/0265378814537766>
- The Essence of Salvation: Exploring Evangelical Perspectives And Practices. (n.d.). No Title. 2024.
- Anderson, Mark J. *Repentance and Restoration: A New Testament Theology of Renewal*. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.
- Barrett, C. K. *The Acts of the Apostles: A Shorter Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Bock, Darrell L. *A Theology of Luke and Acts: God’s Promised Program, Realized for All Nations*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Brown, Jeannine K. *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.
- Bruce, F. F. *The Book of the Acts*. Rev. ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Douglas, Sean M. “Times of Refreshing: An Eschatological Reading of Acts 3:19–21.” *Journal of Biblical Theology* 24, no. 1 (2021): 45–60.
- Dunn, James D. G. *The Acts of the Apostles and the Holy Spirit*. London: T&T Clark, 2021.
- Green, Joel B. *Conversion in the New Testament: Repentance and New Life in Luke-Acts*. Nashville: Abingdon Press, 2022.
- Hardin, L. T. (2024). So That They Might Turn: The Possibility of Repentance in Jesus’ Parables. *Religions*, 15(12), 1424. <https://doi.org/10.3390/rel15121424>
- Hardin, Matthew. *Turning to God: The Dynamics of Repentance in the Early Church*. London: T&T Clark, 2024.
- Horton, Michael. *Salvation and the Christian Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Johnson, Luke T. *Prophetic Witness: The Power of the Spirit in Luke-Acts*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.

- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary, Volume 2*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Kim, Seyoon. "Repentance and Forgiveness: The Lukan View." *Biblical Studies Today* 18, no. 2 (2022): 70–89.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.
- Moser, Daniel J. "Kelegaan dan Pengampunan dalam Kisah Para Rasul 3:19–20: Telaah Teologis-Konseptual." *Jurnal Teologi Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 113–129.
- Motyer, Stephen. *New Testament Salvation: Repentance, Grace, and New Creation*. Cambridge: Lutterworth Press, 2023.
- Nguyen, Tuan H. "Salvation and Repentance in the Apostolic Message." *Asian Journal of Biblical Studies* 5, no. 3 (2023): 77–92.
- Nolland, John. "Repentance and the Times of Refreshing in Acts 3." *Exegetica* 7, no. 1 (2021): 121–137.
- Packer, J. I. *God's Words: Studies of Key Bible Themes*. Rev. ed. London: IVP, 2022.
- Patterson, Richard D. "Repentance in the Biblical Narrative: From the Prophets to Acts." *Old and New Testament Studies* 12, no. 4 (2022): 201–217.
- Peterson, David. *The Acts of the Apostles: Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Rowe, C. Kavin. *World Upside Down: Reading Acts in the Graeco-Roman Age*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Schnabel, Eckhard J. *Jesus and the Future: Understanding What He Taught about the End Times*. Grand Rapids: Kregel Academic, 2024.
- Schreiner, Thomas R. *Paul, Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.
- Shillington, V. George. *An Introduction to the Study of Luke-Acts*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2022.
- Stott, John R. W. *The Message of Acts: To the Ends of the Earth*. Rev. ed. Downers Grove: IVP Academic, 2021.
- Towner, Philip H. "Salvation History in Luke-Acts." *Biblical Theology Review* 16, no. 3 (2020): 98–115.
- Wall, Robert W., and Eugene E. Lemcio. *The New Testament as Canon: A Reader in Canonical Criticism*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Walton, Jonathan L. *Repentance and Restoration in a Divided Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2024.
- Wright, N. T. *Acts for Everyone, Part One: Chapters 1–12*. Revised ed. London: SPCK, 2021.